Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi e-ISSN: 2549-4236, p-ISSN: 1411-8939
Lembaga Penellitian dan Pengabdian kepada Masyarakat
Vol 24, No 3 (2024): Oktober, 2111-2115
DOI: 10.33087/jiubj.v24i3.5461

Hubungan Usia dan Pendidikan Ibu Hamil dengan Pencegahan Stunting di Puskesmas Talang Banjar Kota Jambi

Tiwi Apriana*, Nisa Kartika Ningsih, Lusi Afriayani, Reni Hariyanti
Program Studi Kebidanan Program Diploma, STIKes Keluarga Bunda Jambi
*Correspondence: tiwiapriana1@gmail.com

Abstrak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara usia dan pendidikan anak. ibu hamil dan tindakan pencegahan stunting di Puskesmas Talang Banjar Tahun 2024. Penelitian ini merupakan penelitian eksplorasi kuantitatif dengan *cross sectional*. Sampel penelitian berjumlah 32 ibu hamil yang mengunjungi Puskesmas Talang Banjar selama masa kehamilannya dan dengan mengisi kuesioner. Alat analisis dalam penelitian ini menggunakan uji chi-square. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa terdapat hubungan antara usia dan pendidikan ibu hamil dengan tindakan pencegahan stunting di Puskesmas Talang Banjar Kota Jambi Tahun 2024.

Kata Kunci: usia, dan pendidikan ibu hamil, pencegahan stunting

Abstract. *The aim of this research is to determine the relationship between age and children's education. pregnant women and stunting prevention measures at the Talang Banjar Community Health Center in 2024. This research is a quantitative exploratory study with cross sectional research. The research sample consisted of 32 pregnant women who visited the Talang Banjar Community Health Center during their pregnancy and filled out a questionnaire. The analysis tool in this research uses the chi-square test. The results of this research reveal that there is a relationship between the age and education of pregnant women and stunting prevention measures at the Talang Banjar Community Health Center, Jambi City in 2024.*

.

Keywords: *age and education of pregnant women, stunting prevention*

PENDAHULUAN

Persoalan-persoalan yang bermanfaat hendaknya diperhatikan ketika masih dalam perut. Latar belakang sejarah status gizi ibu hamil merupakan pertimbangan penting terhadap kesehatan dan perkembangan embrio. Melemahnya perkembangan pada bagian perut dapat menyebabkan berat badan lahir rendah yang berbahaya menghambat (WHO, 2020). Apabila status kesehatan ibu buruk maka akan mempengaruhi catatan berat badan ibu hamil selama hamil dan perkembangan bayinya (Nofita & Darmawati, 2021). Pencegahan merupakan isu sehat yang masih menjadi isu penting di dunia dan di Indonesia. Rata-rata prevalensi pencegahan pada balita di dunia pada tahun 2020 diperkirakan mencapai 149 juta orang atau 22% (WHO, 2020). Berdasarkan data WHO, UNICEF dan Bank Dunia, tercatat bahwa secara universal jumlah anak di bawah usia 5 tahun yang mengalami disabilitas adalah 150,8 juta anak atau 22,2% pada tahun 2017. Jumlah prevalensi anak di bawah usia 5 tahun yang mengalami disabilitas adalah 49,4%.

Jumlah balita terhambat di Asia sebanyak 83,6 juta jiwa dengan cakupan terbesar berasal dari Asia Selatan (58,7%) dan terkecil di Focal Asia (0,9%). Prevalensi di Asia Tenggara adalah 25,7% atau 14,9 juta anak mengalami pencegahan dan nilai kesamaan seharusnya terhambat dengan asumsi lebih dari 20%. Studi Status Sehat Indonesia (SSGI) tahun 2021 merinci bahwa prevalensi gangguan gizi di Indonesia mencapai 24,4% dan masih merupakan masalah gizi yang paling banyak dialami oleh bayi atau anak berusia 5 tahun ke bawah di Indonesia (Kemenkes RI, 2018), Informasi Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menunjukkan angka prevalensi bayi cacat di Indonesia sebesar 30,8%, sedangkan prevalensi anak kecil cacat di Jawa Timur sebesar 25,2% (Kemenkes RI, 2018). Jika dibandingkan dengan masalah gizi lainnya, stunting memiliki prevalensi tertinggi menurut data PSG (Kemenkes RI, 2018). Maraknya gangguan anak kecil di Indonesia pada tahun 2017 (29,6%), 2018 (30,8%) dan 2016 (27,67%).

Di Wilayah Jambi tahun 2021 sebesar 22,4%, tahun 2022 menjadi 18%. Data Dinkes Kota Jambi, jumlah balita yang disusui pada tahun 2022 sebanyak 579 anak balita, dan dari 21 pusat kesehatan daerah di Kota Jambi, Puskesmas Talang Banjar Kota Jambi masuk

lima besar yang paling banyak mendapat perhatian. dominasi menghambat pada anak kecil, khususnya 48 bayi. Pencegahan adalah suatu keadaan dimana rasa lapar yang berkepanjangan disebabkan oleh kurangnya asupan makanan dalam jangka waktu yang lama karena penataan makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan yang sehat. Kurangnya informasi ibu mengenai variasi bahan dan jenis makanan akan mengganggu perkembangan dan peningkatan interaksi bayi, termasuk kesehatan mentalnya, oleh karena itu ibu harus memberikan asupan makanan bergizi kepada anaknya.

Dalam Surat Keputusan Kesehatan Nomor 1995/Menkes/SK/XII/2010 Tanggal 30 Desember 2010 tentang Norma Antropometri untuk Penilaian Status Gizi Anak, yang dimaksud dengan menghambat adalah status sehat ditinjau dari catatan Tingkatan Usia (TB/U) atau Panjang Badan Berdasarkan Umur (PB/U) yaitu istilah terhambat (pendek) dan terhambat luar biasa (sangat pendek) dimana seorang anak seharusnya menjadi pendek jika tepi atau skor z mencapai - 3 (Deviasi Standar) SD hingga <-2 SD dan seorang anak dikatakan sangat pendek bila batas titik puncaknya mencapai <-3 SD. Saat ini, isu pembangunan juga menjadi tujuan global yang tercatat dalam SDGs untuk menurunkan frekuensi balita pendek dan kurus pada tahun 2025.

Frekuensi pencegahan memerlukan pertimbangan yang luar biasa karena dapat menimbulkan kemunduran bagi perkembangan aktual, perubahan mental dan status kesehatan pada anak. Kasus pencegahan pada generasi muda dapat dijadikan indikator buruknya kualitas SDM suatu negara, karena pencegahan menyebabkan rendahnya kapasitas mental, rendahnya efisiensi, dan meluasnya pertaruhan penyakit yang membawa kerugian jangka panjang bagi perekonomian Indonesia. Kondisi ini akan berdampak buruk bagi anak-anak dan negara, karena generasi muda merupakan sumber daya publik bagi Indonesia yang lebih maju (Schmid, 2018; Setiawan, 2018).

Tingginya laju pencegahan yang terjadi disebabkan oleh faktor-faktor yang bersifat langsung dan tidak langsung. Salah satu faktor penyebab langsung pencegahan tersebut adalah kurangnya asupan gizi bagi ibu hamil dan bayi (Dinas Kesehatan Republik Indonesia, 2018). Penyebab anak muda mengalami pencegahan muncul dari berbagai faktor. Faktor keluarga dan rumah tangga, pemberian air susu ibu (ASI), pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI), dan riwayat infeksi menjadi penyebab terjadinya stunting menurut WHO. Salah satu faktor keluarga yang mempengaruhi adalah kurangnya informasi wali tentang gizi dan kesehatan. Bersekolah merupakan tindakan individu dalam menciptakan keterampilan, cara pandang, dan jenis tingkah laku, baik untuk kehidupan sekarang maupun sekaligus sebagai landasan kehidupan di kemudian hari. Salah satu tanda tingkat pelatihan adalah derajat persekolahan yang terdiri dari pengajaran esensial, sekolah pilihan, dan pendidikan lanjutan. Pengetahuan seseorang akan semakin meningkat seiring dengan tingkat pendidikannya, sedangkan memperoleh informasi arah akan semakin sulit diperoleh dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah. Dalam memberikan dukungan, orang tua dengan tingkat pendidikan rendah akan lebih sulit mendapatkan kursus dan seringkali tidak fokus pada pentingnya memberikan kebutuhan yang sehat atau pentingnya layanan kesehatan lainnya yang membantu tumbuh kembang anak. Akibatnya, faktor lain yang berkontribusi terhadap terjadinya stunting dipengaruhi oleh pendidikan dan pengetahuan orang tua. Ibu dengan tingkat pendidikan yang baik dapat mempengaruhi perencanaan, perolehan dan pemilihan nutrisi yang baik bagi anak, khususnya anak kecil. Peningkatan derajat pendidikan ibu juga akan memperluas informasi dan perspektif ibu terhadap data terkait gizi dan kesehatan (Berhe, 2019).

Usia ibu saat hamil merupakan salah satu faktor perjudian yang menyebabkan pencegahan pada anak. Pencegahan menimbulkan permasalahan gizi yang kompleks pada bayi yang terjadi sejak masa kehamilan, salah satunya adalah kehamilan sekolah menengah dimana perkembangan fisik dan mental mempengaruhi tumbuh kembang anak, khususnya pencegahan (Puspitasari, 2020). Ibu dengan usia di bawah 20 tahun berisiko melahirkan anak dengan berat badan lahir rendah (BBLR). Anak-anak BBLR mewakili sekitar 20% episode pencegahan. Hal ini sesuai dengan penelitian Rahayu dkk (2015), bahwa anak dengan BBLR memiliki risiko 5,87 kali menghadapi pencegahan. Berdasarkan penelitian Larasati dkk (2018) terdapat hubungan yang signifikan antara angka stunting pada balita dengan kehamilan remaja. Risiko terjadinya berat badan lahir rendah (BBLR) dan kelahiran prematur lebih tinggi pada ibu yang berusia

sangat muda (Aras, 2013). Ibu yang mengandung anak sejak dini memiliki tingkat kelahiran prematur yang lebih tinggi, yaitu 27,7%, dibandingkan dengan ibu yang mengandung anak pada usia dewasa, yaitu 13,1%. Ibu yang mengandung anak sejak dini mempunyai tingkat kelahiran BBLR sebesar 38,9% dibandingkan dengan ibu yang mengandung anak pada usia dewasa yaitu 30,4% (Aras, 2013).

Penelitian Anugrahaeni et al. (2022) menyimpulkan bahwa ibu yang mempunyai pendidikan tinggi mempunyai pengetahuan yang lebih baik mengenai pencegahan. Selain itu, semakin tinggi tingkat pendidikan seorang ibu, menurut penelitian Fadare et al. (2019), secara signifikan dapat meningkatkan kemungkinan penurunan kejadian stunting pada anak. Menurut penelitian yang telah dilakukan, ibu balita yang mengalami stunting mayoritas memiliki tingkat pendidikan yang rendah karena kurangnya pengetahuan yang luas, sehingga dapat menyebabkan terjadinya stunting karena gizi yang tidak memadai (menurut Ni' mah 2020). Tingkat pendidikan ibu dapat berdampak pada hal ini. Rendahnya pendidikan ibu dapat berdampak pada pola pengasuhan dan penitipan anak, serta berdampak pada tekad dan strategi penyajian makanan yang akan dimakan oleh anak kecil dan anak kecil. Ibu yang berpendidikan rendah akan kesulitan dalam mengasimilasi data gizi sehingga berisiko mengalami pencegahan (Pakpahan, 2021). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan usia dan pendidikan ibu hamil dengan pencegahan stunting di Pusat Kesehatan Masyarakat Talang Banjar Tahun 2024.

METODE

Metode penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan *Crosssectional*. Penelitian ini yang menjadi populasi adalah seluruh ibu hamil di Puskesmas Talang Banjar Tahun 2024 sebanyak 32 orang. Pengambilan sampel pada penelitian ini dengan menggunakan metode sampling jenuh, artinya yang menjadi sampel adalah jumlah populasi penelitian itu sendiri.

HASIL

Tabel 1
Distribusi Responden Menurut Usia Ibu Hamil di Puskesmas Talang Banjar Kot Jambi

	Prekuensi (n)	Persentase (%)
Usia		
Berisiko	8	25%
Tidak Berisiko	24	75%
Total	32	100,0%
Paritas		
Rendah	5	15,6%
Menengah	23	71,9%
Tinggi	4	12,5%
Total	32	100,0%
Pencegahan Stunting		
Kurang	2	6,3%
Cukup	10	31,2%
Baik	20	62,5%
Total	32	100,0%

Sumber: data olahan

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 32 responden sebagian besar responden memiliki usia yang tidak berisiko (20-35 tahun), yakni sebanyak 24 orang (75%), dan paling sedikit yang memiliki umur berisiko (<20 dan >35 tahun), yakni sebanyak 8 orang (25%). Dan dari 32 responden sebagian besar memiliki pendidikan Menengah (SMA/Sederajat), yakni sebanyak 23 orang (71,9%), pendidikan rendah (Tidak Bersekolah, SD, SMP) sebanyak 5 orang (15,6%), dan paling sedikit yang memiliki pendidikan tinggi (DIII/Perguruan Tinggi) sebanyak 4 orang (12,5%). Kemudian Tindakan pencegahan stunting pada ibu hamil Dahwa dari 32 responden sebagian besar memiliki perilaku pencegahan stunting Baik (76-100%), yakni sebanyak 20 orang (62,5%), perilaku pencegahan stunting Cukup (51-75%) sebanyak 10 orang (31,2%), dan paling sedikit perilaku.

Tabel 2
Hubungan Usia dengan Kejadian Pencegahan Stunting di Puskesmas Talang Banjar Kota Jambi

Pencegahan Stunting	Usia				Jumlah		P-value	OR
	Beresiko	%	Tidak Beresiko	%	(n)	%		
Baik	4	12,5	16	50,0	20	62,5		
Cukup	2	6,25	8	25,0	10	31,25	0,041	3,49
Kurang	2	6,25	0	0,0	2	6,25		
	8	25,00	24	75,0	32	100,00		

Sumber: data olahan

Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 32 responden, 8 responden (25,0%) usia yang berisiko, terdapat 4 responden (12,5%) yang memiliki tindakan pencegahan stunting baik, 2 responden (6,25%) yang memiliki tindakan pencegahan stunting cukup, dan 2 responden (6,25%) yang memiliki tindakan pencegahan stunting kurang. Sedangkan dari 24 responden (75,0%) usia tidak berisiko, terdapat 16 responden (50%) yang memiliki tindakan pencegahan stunting baik, 8 responden (25%) yang memiliki tindakan pencegahan stunting cukup, dan 0 responden (0%) yang memiliki tindakan pencegahan stunting kurang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nila p-value = 0,041 ($p < 0,05$) maka ada hubungan antara usia ibu hamil dengan pencegahan stunting di puskesmas Talang Banjar Kota Jambi pada taraf kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$). Nilai OR sebesar 3,49 yang lebih besar dari 1. Faktor usia ibu hamil benar-benar merupakan faktor risiko pencegahan stunting di puskesmas Talang Banjar Kota Jambi. Hal Ini berarti bahwa ibu hamil dengan usia berisiko (<20 dan >35 tahun) memiliki risiko 3,49 kali lebih besar mengalami kejadian stunting pada anak di Puskemas Talang Banjar Kota Jambi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Larasati dkk (2018), diperoleh bahwa terdapat hubungan signifikan antara kehamilan remaja dengan kejadian stunting pada balita. Usia ibu saat hamil menjadi salah satu faktor. kemungkinan menyebabkan stunting pada anak. Stunting disebabkan oleh masalah gizi kompleks pada balita yang muncul selama kehamilan. Kehamilan remaja yang mana kematangan fisik dan mental anak mempengaruhi pertumbuhannya adalah salah satu contohnya (Puspitasari 2020). Ibu dengan usia di bawah 20 tahun berisiko melahirkan anak dengan berat badan lahir rendah (BBLR). Bayi BBLR mewakili sekitar 20% kejadian pencegahan.

Tabel 3
Hubungan Pendidikan Ibu Hamil dengan Tindakan Pencegahan Stunting di Puskesmas Talang Banjar Kota Jambi

Pencegahan Stunting	Pendidikan						Jumlah		P-value	OR
	Rendah	%	Menengah	%	Tinggi	%	(n)	%		
Baik	1	3,2	16	50	3	9,6	20	62,5		
Cukup	2	6,4	7	21,9	1	3,2	10	31,25	0,013	3,49
Kurang	2	6,4	0	0	0	0	2	6,25		
	5	**17,0**	**23**	**71,9**	**4**	**12,8**	**32**	**100**		

Sumber: data olahan

Tabel 3 menunjukkan bahwa dari 32 responden, 5 responden (17,0%) yang memiliki pendidikan rendah, terdapat 1 responden (3,2%) yang memiliki tindakan pencegahan stunting baik, 2 responden (6,4%) yang memiliki tindakan pencegahan stunting cukup, dan 2 responden (6,4%) yang memiliki tindakan pencegahan stunting kurang. Sedangkan dari 23 responden (43,8%) yang memiliki pendidikan menengah, terdapat 16 responden (50%) yang memiliki tindakan pencegahan stunting baik, 7 responden (21,9%) yang memiliki tindakan pencegahan stunting cukup, dan 0 responden (0%) yang memiliki tindakan pencegahan stunting Kurang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nila p-value = 0,013 ($p < 0,05$) maka ada hubungan antara pendidikan ibu hamil dengan pencegahan stunting di puskesmas Talang Banjar Kota Jambi pada taraf kepercayaan 95%. Nilai OR sebesar 3,49 yang lebih besar dari 1. Ini berarti bahwa faktor pendidikan ibu hamil

benar-benar merupakan faktor risiko pencegahan stunting di puskesmas Talang Banjar Kota Jambi. Hal Ini berarti bahwa ibu hamil dengan pendidikan rendah (tidak sekolah, SD) memiliki risiko 3,49 kali lebih besar mengalami kejadian stunting pada anak di puskemas Talang Banjar Kota Jambi.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Husnaniyah dkk (2020) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pendidikan ibu hamil dengan tindakan pencegahan stunting. Pendidikan merupakan suatu kegiatan seseorang dalam mengembangkan kemampuan, sikap, dan bentuk tingkah lakunya, baik untuk kehidupan masa kini dan sekaligus persiapan bagi kehidupan di masa yang akan datang. Indikator tingkat pendidikan salah satunya adalah jenjang pendidikan yang terdiri dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan semakin banyak informasi yang diperoleh sehingga makin tinggi pengetahuannya, sedangkan tingkat pendidikan yang rendah akan lebih sulit untuk memperoleh arahan. Dalam pemenuhan gizi, orang tua dengan tingkat pendidikan rendah akan lebih sulit untuk menerima arahan dan sering kali tidak meyakini pentingnya pemenuhan kebutuhan gizi ataupun pentingnya pelayanan kesehatan lainnya yang menunjang dalam membantu pertumbuhan dan perkembangan anak. Oleh karena itu, pendidikan dan pengetahuan orang tua memiliki pengaruh terhadap faktor lain yang memengaruhi stunting. Ibu dengan tingkat pendidikan yang baik dapat mempengaruhi persiapan, pengadaan, dan pemilihan makanan bergizi untuk anak, khususnya anak balita. Tingkat pendidikan yang tinggi pada ibu pun akan meningkatkan pengetahuan dan sikap ibu terhadap informasi terkait gizi dan kesehatan (Berhe, 2019).

SIMPULAN

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa terdapat hubungan antara usia dan pendidikan ibu hamil dengan tindakan pencegahan stunting di Puskesmas Talang Banjar Kota Jambi.

DAFTAR PUSTAKA

Aras, R.Y. 2013. *Is maternal age risk factor for low birth weight*

Anugrahaeni, H. A., Nugraheni, W. T., & Ningsih, W. T. 2022. Hubungan tingkat pendidikan dengan pengetahuan orang tua tentang stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Semanding. *Jurnal Keperawatan Widya Gantari Indonesia*, 6(1), 64-72.

Berhe, K., Seid, O., Gebremariam, Y., Berhe, A., & Etsay, N. 2019. Risk factors of stunting (chronic undernutrition) of children aged 6 to 24 months in Mekelle City, Tigray Region, North Ethiopia: An unmatched case-control study. *Plos One*, 14(6), 1–11.

Fadare, Olusegun & Amare, Mulubrhan & Mavrotas, George & Akerele, D. & Ogunniyi, Adebayo. 2019. Correction: Mother's nutrition-related knowledge and child nutrition outcomes: Empirical evidence from Nigeria. *Plos One*. 14(4)

Husnaniyah, Dedeh & Yulyanti, Depi & Rudiansyah, Rudiansyah. 2020. Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dengan Kejadian Stunting. *The Indonesian Journal of Health Science*. 12. 57-64.

Kemenkes RI, 2018. *Hasil Utama Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018.*

Larasati, N. N., Wahyuningsih, H, P,. Margono, 2018, Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 25-59 Bulan di Posyandu Wilayah Puskesmas Wonosari II Tahun 2017. *Skripsi,* Poltekkes Kemenkes Yogyakarta

Nofita, W.Darmawati, 2021. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Status Gizi pada Ibu Hamil di Kabupaten Aceh Besar. *Skripsi*, Universitas Syiah Kuala.

Pakpahan, A. F., dkk. 2021. *Metodologi Penelitian Ilmiah.* Medan: Yayasan Kita Menulis

Puspitasari, P. N., 2020, Hubungan Hipertensi Terhadap Kejadian Stroke Metode, *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 12(2), 922–926

Rahayu, A., Yulidasari, F., Putri, A. O., Rahman, F., 2015. Birth Weight Records With Stunting Incidence Among Children Under Two Years Old. *Jurnal Kesehatan Masyarakat nasional* 10(2), 67–73.

Setiawan, 2018, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV. Jejak

World Health Organization (WHO). 2020. *Maternal Mortality*: Database in World.